

Hubungan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dengan Karies Molar Satu Permanen pada Murid Umur 6-12 Tahun SDN 26 Lamteumen Timur Kota Banda Aceh

Reca

Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh

ABSTRAK

Latar Belakang: Masa sekolah merupakan masa penting dalam pembentukan perilaku, kurangnya pengetahuan anak mengenai pemeliharaan gigi membuat anak mengabaikan kesehatan gigi. Molar satu permanen merupakan gigi pertama erupsi dengan bentuk *pit* dan *fissure* dalam sehingga memudahkan sisa makanan melekat pada permukaan tersebut. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi terhadap karies molar satu permanen pada murid umur 6-12 tahun SDN 26 Lamteumen Timur.

Metode: Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan *cross Sectional*, dengan teknik *simple random sampling*. Subyek penelitian dilakukan pada murid umur 6-12 tahun di SDN 26 Lamteumen Timur dengan populasi 150 murid dan jumlah sampel 60 murid. Hasil penelitian di uji secara statistik menggunakan program SPSS dengan *uji chi square*.

Hasil penelitian: Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan ($p=0,058$), tidak ada hubungan sikap ($p=0,097$), dan ada hubungan tindakan ($p=0,001$) dengan karies molar satu permanen.

Kesimpulan: tidak ada hubungan pengetahuan dan sikap terhadap karies molar satu permanen, serta ada hubungan tindakan terhadap karies molar satu permanen.

Kata Kunci: Pemeliharaan Gigi, Karies Molar Satu Permanen

ABSTRACT

Dental Health Behavior Relationship With The Maintenance Of Permanent Molar Caries Student Age 6-12 Years SDN 26 Lamteumen East Banda Aceh City

Background : *The school year is an important period in the formation of behavior, lack of knowledge of children about caring for the teeth to make child neglect your teeth. One permanent molar eruption is the first tooth with a form of pit and fissure in making it easier for the rest of the food is attached to the surface. This study aims to determine the relationship of dental health maintenance behavior towards one permanent molar caries among students ages 6-12 Lamteumen SDN 26 East.*

Method ; *This research is an analytic with cross sectional approach, with simple random sampling technique. The subject of research conducted on students ages 6-12 in SDN 26 Lamteumen East with a population of 150 students and the sample size of 60 students. Research results from the test are statistically using SPSS with chi square test. The results showed that there was no correlation between knowledge ($p = 0.058$), there was no relationship attitude ($p = 0.097$), and there is a relationship of action ($p = 0.001$) with one permanent molar caries.*

Conclusion : *It can be concluded that there is no correlation between knowledge and attitude towards one permanent molar caries, and there is a relationship of action against one permanent molar caries. Need to do outreach and dissemination to the school and parents about the importance of maintaining oral health from an early age.*

Keywords: *Maintenance Dental Caries of Permanent Molar One*

PENDAHULUAN

Karies gigi merupakan penyakit yang paling sering terjadi pada manusia. Karies dapat terjadi pada siapa saja, walaupun sering muncul pada usia anak atau dewasa muda. Penyakit inilah yang merupakan penyebab utama kehilangan gigi pada usia muda. Penyebab karies karena adanya bakteri *Streptococcus Mutans* dan *Lactobacilli*. Bakteri spesifik inilah yang mengubah glukosa

dan karbohidrat makanan menjadi asam melalui proses fermentasi. Asam tersebut akan diproduksi oleh bakteri dan akhirnya merusak struktur gigi sedikit demi sedikit.¹

Karies menjadi salah satu bukti tidak terawatnya kondisi gigi dan mulut masyarakat Indonesia. Menyikat gigi merupakan masalah yang sering diabaikan oleh masyarakat. Penyebab karies salah satunya karena sisa

makanan yang menempel pada permukaan gigi. Upaya preventif yang paling efektif adalah menjaga kebersihan gigi dan mulut dari sisa-sisa makanan yang menempel pada gigi. Upaya yang dapat dilakukan salah satunya dengan menyikat gigi secara teratur dan benar, antara lain dilakukan setelah makan atau saat akan tidur malam. Kejadian karies gigi walaupun tidak menimbulkan kematian sebagai akibat dari kerusakan gigi dan jaringan pendukung gigi, tetapi dapat menurunkan tingkat produktivitas seseorang. Dampak karies dari aspek biologis akan dirasakan sakit atau nyeri pada gigi sehingga aktivitas belajar, makan dan tidur terganggu, dari aspek estetika pun dapat menimbulkan masalah psikososial.²

Kesehatan gigi dan mulut yang optimal dapat dicapai dengan melakukan perawatan secara berkala. Perawatan dapat dimulai dari memperhatikan diet makanan, jangan terlalu banyak makan makanan yang mengandung gula dan makanan yang lengket. Pembersihan plak dan sisa makanan yang tersisa dengan menyikat gigi, teknik dan caranya jangan sampai merusak terhadap struktur gigi dan gusi. Kunjungan berkala ke dokter gigi setiap enam bulan sekali baik ada keluhan maupun tidak ada keluhan.³

Anak usia sekolah di seluruh dunia diperkirakan 90% pernah menderita karies. Prevalensi karies tertinggi terdapat di Asia dan Amerika Latin, dan prevalensi terendah terdapat di Afrika.¹ Berdasarkan Risesdas (2013) Persentase penduduk yang mempunyai masalah gigi dan mulut tahun 2007 dan 2013 meningkat dari 23,2% menjadi 25,9%, dan Indeks DMF-T di Indonesia sebesar 4,6%. Provinsi Aceh menunjukkan prevalensi penduduk bermasalah gigi dan mulut

sebesar 30,5% dan yang mengalami karies gigi aktif 1,4%. Presentase penduduk Aceh umur ≥ 10 tahun yang menyikat gigi setiap hari sebesar 89,9%, sesudah makan pagi 4,1%, sebelum tidur malam 29,7%, dan yang menyikat gigi dengan benar sebesar 2,2%.⁴ Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan 2014 penyakit gigi dan mulut (karies) menduduki peringkat ke-14 dari 20 penyakit terbesar dengan kunjungan 4779 kunjungan. Menurut pemeriksaan gigi dan mulut anak umur 6-12 tahun di kota Banda Aceh di wilayah kerja Puskesmas Lamteumen Timur menunjukkan bahwa 65% anak menderita karies.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa status kesehatan gigi dan mulut masih memprihatinkan.

Usia sekolah merupakan usia penting dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Pada masa ini anak mulai mengembangkan kebiasaan yang cenderung menetap sampai dewasa, salah satunya kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut. Perilaku anak terhadap perawatan gigi dan mulut masih rendah. Perilaku tersebut timbul karena kurangnya pengetahuan anak mengenai pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, sehingga mereka mengabaikan. Hal ini menjadi penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut, termasuk di dalamnya karies.⁶ Anak usia sekolah 6-7 tahun sering disebut sebagai masa yang rawan, karena pada masa itulah gigi permanen pertama mulai tumbuh. Dengan adanya variasi gigi susu dan gigi permanen bersama-sama didalam mulut, menandai masa gigi campuran pada anak. Gigi yang baru tumbuh belum matang sangat rentan terhadap karies.⁷ Sedangkan kelompok usia 12 tahun adalah usia yang penting karena pada usia tersebut anak akan meninggalkan masa gigi bercampur.

Oleh karena itu usia 6-12 tahun dipilih sebagai usia untuk memonitor karies.¹ Anak memasuki usia sekolah pada umumnya mempunyai risiko karies yang tinggi, karena pada usia ini anak-anak suka jajan sembarangan seperti makanan yang manis dan lengket (kariogenik).⁸

Kejadian karies pada molar satu, khususnya pada molar satu rahang bawah menjadi gigi yang memiliki prevalensi pencabutan yang tertinggi dan kebanyakan disebabkan oleh karies. Ini dikarenakan gigi molar satu permanen adalah gigi yang pertama erupsi. Gambaran molar satu permanen dengan bentuk anatomis yang memiliki banyak *pit* dan *fissure* membuat gigi tersebut menjadi tempat penumpukan makanan yang baik. Kurangnya pengetahuan orang tua dan beranggapan bahwa gigi molar satu permanen masih memiliki gigi pengganti setelah tercabut sehingga mereka kurang memperhatikan.⁹

Di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 26 Lamteumen Timur Aceh belum pernah/belum terlaksana penyuluhan kesehatan gigi sebagai upaya promotif, dan prevalensi karies pada murid SD tersebut tinggi. Karakteristik dari masyarakat sekolah khususnya murid umur 6-12 tahun SDN 26 Lamteumen Timur hampir semua murid tidak mengetahui bagaimana cara/teknik menyikat gigi yang baik dan benar. Waktu menyikat giginya hanya dilakukan pada saat mandi di pagi hari saja, namun ketika malam menjelang tidur sangat jarang dilakukan. Untuk lama menyikat gigi pun masih banyak yang belum tahu, sehingga untuk gigi terserang karies sangat mungkin terjadi karena perilaku pemeliharaan gigi yang buruk

METODE

Penelitian ini bersifat analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian ini adalah seluruh murid umur 6-12 tahun yang berjumlah 150 murid sedangkan sampel pada penelitian ini berjumlah 60 murid yang diambil secara *simple random sampling*. Pengambilan jumlah sampel menggunakan rumus slovin. Variabel independen (pengaruh) yaitu pengetahuan, sikap, tindakan, sedangkan variabel dependen (terpengaruh) yaitu karies molar satu permanen.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, kartu status pasien dan diagnosa set. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik dengan uji *chi square*. Analisis data menggunakan *Statistik Program for Social Science* (SPSS), dengan pengujian hipotesis berdasarkan taraf signifikan $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilaksanakan pada murid umur 6-12 tahun di SDN 26 Lamteumen Timur Kota Banda Aceh, yang dilaksanakan bulan Oktober sampai dengan Desember 2016. Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu pengetahuan, sikap, tindakan murid dengan variabel dependen yaitu karies molar satu permanen. Berikut disajikan hasil-hasil analisis statistik tersebut.

1. Hubungan Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Karies Molar Satu Permanen

Distribusi frekuensi berdasarkan hubungan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi terhadap karies molar satu permanen pada murid umur 6-12 tahun di SDN 26 Lamteumen Timur Kota Banda Aceh

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Hubungan Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Karies Molar Satu Permanen

Penge- ta- huan	Karies Molar Satu Permanen				T ot al	%	α	df	p
	Ada		Tidak Ada						
	F	%	F	%					
Baik	35	92,1	16	72,7	51	100			
Ku- rang Baik	3	7,9	6	27,3	9	100	0,05	1	0,058
Total	38	63,3	22	36,7	60	100			

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 60 murid yang memiliki pengetahuan baik dengan ada karies molar satu permanen yaitu sebanyak 35 murid (92,1%), dan yang memiliki pengetahuan kurang baik dengan tidak ada karies molar satu permanen yaitu sebanyak 6 murid (27,3%). Berdasarkan hasil uji statistik bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi terhadap karies molar satu permanen ($p = 0,058$).

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi terhadap karies molar satu permanen ($p=0,058$). Hal ini dikarenakan pengetahuan

seseorang tidak hanya didapatkan melalui sebuah pendidikan saja melainkan dapat terjadi pada pengaplikasian apa yang diketahui dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan murid tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut khususnya menyikat gigi sudah baik, namun pada kenyataannya terdapat karies pada molar satu permanen. Hal ini terjadi karena pengetahuan yang diterima tidak semua dipraktikkan akibat belum adanya kesadaran dari murid untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut.¹⁰ Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa peningkatan suatu pengetahuan tidak selalu menyebabkan perubahan perilaku. Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan tertentu tentang kesehatan mungkin penting sebelum tindakan kesehatan pribadi terjadi, tetapi tindakan kesehatan yang diharapkan mungkin tidak akan terjadi kecuali apabila seseorang mendapatkan isyarat yang cukup kuat yang memotivasinya untuk bertindak atas dasar pengetahuan yang dimilikinya.¹¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lintang, et al., terhadap siswa SDN Tumulung menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dengan tingkat keparahan karies gigi ($p=0,372$). Karena mengingat pengetahuan bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi karies gigi. Banyak faktor yang dapat

menimbulkan karies gigi pada anak, diantaranya adalah faktor dalam mulut yang berhubungan langsung dengan proses terjadinya karies gigi antara lain: struktur gigi, morfologi gigi, susunan gigi-geligi dalam rahang, derajat keasaman saliva, kebersihan mulut dan frekuensi makan makanan yang menyebabkan karies.¹²

2. Hubungan Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Karies Molar Satu Permanen

Distribusi frekuensi berdasarkan hubungan sikap pemeliharaan kesehatan gigi terhadap karies molar satu permanen pada murid umur 6-12 tahun di SDN 26 Lamteumen Timur Kota Banda Aceh disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Hubungan Sikap Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Karies Molar Satu Permanen

Sikap	Karies Molar Satu Permanen				T o t a l	%	α	d f	P
	Ada		Tidak Ada						
	F	%	F	%					
Positif	23	60, 5	17	77, 3	40	100			
Negatif	15	39, 5	5	22, 7	20	100	0, 0 5	1	0, 0 9 7
Total	38	63, 3	22	36, 7	60	100			

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 60 murid yang memiliki sikap positif dengan ada karies molar satu permanen yaitu sebanyak 23 murid (60,5%), dan

yang memiliki sikap negatif dengan tidak ada karies molar satu permanen yaitu sebanyak 5 murid (22,7%). Berdasarkan hasil uji statistik bahwa tidak ada hubungan antara sikap pemeliharaan kesehatan gigi terhadap karies molar satu permanen ($p=0,097$).

Hal ini dikarenakan sikap merupakan kesiapan atau ketersediaan seseorang untuk bertindak laku. Anak-anak sudah memiliki sikap yang positif namun mereka masih juga menderita karies gigi, hal tersebut juga dikarenakan sikap yang dimiliki murid-murid belum terbentuk sikap yang utuh dimana belum ada keinginan yang kuat atau dorongan yang mengubah sikap tersebut menjadi sebuah tingkah laku. Murid-murid hanya sampai pada menerima, merespon dan menghargai saja, namun belum menjadi sebuah perbuatan yang bertanggung jawab. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo sikap yang telah ada pada seseorang akan menimbulkan respon lebih jauh lagi yang berupa tindakan. Sikap belum dikatakan sebagai suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi reaksi yang masih tertutup terhadap suatu objek atau stimulus.¹¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warni terhadap murid SD kelas V dan VI di Wilayah Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap pemeliharaan kesehatan gigi dengan karies gigi ($p=0,904$). Hal ini bisa disebabkan karena sikap dalam menjaga kesehatan dan kebersihan

gigi baru terbentuk setelah mengalami karies.¹³

3. Hubungan Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Karies Molar Satu Permanen

Distribusi frekuensi berdasarkan hubungan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi terhadap karies molar satu permanen pada murid umur 6-12 tahun di SDN 26 Lamteumen Timur Kota Banda Aceh disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Hubungan Tindakan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Terhadap Karies Molar Satu Permanen

Karies Molar Satu Permanen										
No	Tindakan					Total	%	α	df	p
		Ada		Tidak Ada						
		F	%	F	%					
1	Baik	15	39,5	19	86,4	34	100			
2	Kurang Baik	23	60,5	3	13,6	26	100	0,05	1	0,001
Total		38	63,3	22	36,7	60	100			

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 60 murid yang memiliki tindakan baik dengan ada karies molar satu permanen yaitu sebanyak 15 murid (39,5%), dan yang memiliki tindakan kurang baik dengan tidak ada karies molar satu permanen yaitu sebanyak 3 murid (13,6%). Berdasarkan hasil uji statistik bahwa ada hubungan antara tindakan pemeliharaan kesehatan gigi terhadap karies molar satu permanen ($p=0,001$).

Hal ini dikarenakan pengetahuan dan sikap yang baik belum tentu menghasilkan tindakan yang baik juga. Anak-anak sudah memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, namun masih juga terdapat karies gigi. Hal tersebut dikarenakan tindakan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masih kurang baik, sehingga karies gigi tidak dapat dihindarkan. Jadi

semakin baik tindakan dalam pemeliharaan kesehatan gigi maka semakin kecil juga resiko terkena karies, begitu juga sebaliknya. Hal ini juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo bahwa tindakan adalah realisasi dari pengetahuan dan sikap menjadi suatu perbuatan nyata. Tindakan juga merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata dan terbuka yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain.¹¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warni terhadap murid SD kelas V dan VI di Wilayah Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan terjadinya karies. Hal ini disebabkan karena faktor tindakan memegang peranan penting terhadap pros-

es terjadinya karies gigi. Walaupun pengetahuan dan sikap tergolong baik, namun jika tidak didukung dengan tindakan yang baik pula maka akan membawa dampak yang buruk terhadap kesehatan gigi dan mulut sehingga dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi.¹³

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dapat disimpulkan:

1. Tidak ada hubungan antara pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dengan karies molar satu permanen pada murid umur 6-12 tahun SDN 26 Lamteumen Timur Kota Banda Aceh ($p=0,058$). Hipotesis tidak dapat diterima.
2. Tidak ada hubungan antara sikap pemeliharaan kesehatan gigi dengan karies molar satu permanen pada murid umur 6-12 tahun SDN 26 Lamteumen Timur Kota Banda Aceh ($p=0,097$). Hipotesis tidak dapat diterima.
3. Ada hubungan tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dengan karies molar satu permanen pada murid umur 6-12 tahun SDN 26 Lamteumen Timur Kota Banda Aceh ($p=0,001$). Hipotesis dapat diterima.

DAFTAR PUSTAKA

1. Pratiwi, D. (2007). Gigi Sehat Merawat Gigi Sehari-hari. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
2. Oktrianda, B. (2011). Hubungan Waktu, Teknik Menggosok Gigi Dan Jenis Makanan Yang Dikonsumsi Dengan Kejadian Karies Pada Murid SDN 66 Payakumbuh Di Wilayah Kerja Puskesmas Lampasi Payakumbuh. <http://repository.unand.ac.id> didownload tanggal 13 Febuari 2016
3. Malik, I. (2008). Kesehatan Gigi Dan Mulut. <http://pusaka.unpad.ac.id> didownload tanggal 13 Febuari 2016.
4. Depkes (2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013. Jakarta: Departemen Kesehatan. <http://www.depkes.go.id>.
5. Dinas Kesehatan. Profil Kesehatan Kota Banda Aceh. Pemerintahan kota Banda Aceh. 2014
6. Sari, E.K. Ulfiana, E. Dian, P. (2012). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Gosok Gigi dengan Metode Permainan Stimulasi Tangga Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Gosok Gigi Anak Usia Sekolah Di SD Wilayah Paron Ngawi. <http://digilib.unimus.ac.id> didownload tanggal 2 Maret 2016.
7. Sari, S.A. (2014). Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Timbulnya Karies Gigi Pada Anak Usia Sekolah Dasar Kelas 4-6 Di SDN Ciputat 6 Tangerang Selatan Provinsi Banten Tahun 2013. <http://repository.uinjkt.ac.id> didownload tanggal 15 Febuari 2016.
8. Worotitjan, I. Mintjelungan, C N. Gunawan, P. (2013). Pengalaman Karies Gigi Serta Pola Makan dan Minum Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Kiawa Kecamatan Kawangkoan Utara. <http://ejournal.unsrat.ac.id> didownload tanggal 16 Febuari 2016.
9. Rantelino, F. R. (2014). Insiden Karies Pada Molar Pertama Permanen Pada Usia Anak 8-12 Tahun Di Sekolah Dasar Negeri 6 Kel. Mentirotku, Kab.

Toraja

Utara. <http://repository.unhas.ac.id>

didownload tanggal 15 Febuari 2016.

10. Budiharto (2010). Ilmu Perilaku Kesehatan Dan Pendidikan Kesehatan Gigi. Jakarta: EGC.
11. Notoatmodjo, S. (2003). Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
12. Lintang, J. Palandeng, H. Leman, M. (2015). Hubungan Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Tingkat Keparahan Karies Gigi Siswa SDN Tumaluntung Minahasa Utara. Didownload tanggal 15 Juli 2016.
13. Warni, Linda. (2009). Hubungan Perilaku Murid SD Kelas V Dan VI Pada Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Status Karies Gigi Di Wilayah Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang Tahun 2009. Di download tanggal 15 Juli 2016.

